

Praktik Vegetarian sebagai Etika Lingkungan yang Dihayati dalam Keluarga Buddhayana Indonesia

Nurma Syelin Komala*¹

¹ Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurma.komala@students.paramadina.ac.id

(Naskah masuk: 23 September 2025, diterima: 28 September 2025; diterbitkan: 30 Oktober 2025)

Abstract

Keywords:

Ecotheology,
Vegetarianism,
Keluarga
Buddhayana
Indonesia (KBI),
Bodhisattva

As religious traditions are called to address the climate crisis, the impact of food systems is often overlooked. A plant-based diet (vegetarianism) emerges as a critical ecological action, yet it requires deep spiritual grounding in Indonesia. This article argues that this grounding is found within Mahayana Buddhist ecotheology through the ideal of the Bodhisattva. Using a qualitative case study method, this research examines Keluarga Buddhayana Indonesia (KBI). Data were collected through in-depth interviews and digital observation, then analyzed using thematic analysis guided by the hermeneutic spiral. The findings reveal how the Bodhisattva path rooted in the principles of ahimsā (non-harming), paṭiccasamuppāda (dependent origination), and karuṇā (active compassion), provides a compelling ethical basis for vegetarianism. This study concludes that the practice can be framed as an authentic expression of faith and an embodiment of the Bodhisattva's vow to liberate all beings from suffering.

Abstrak

Kata Kunci:

Eko-teologi,
Vegetarianisme,
Keluarga
Buddhayana
Indonesia (KBI),
Bodhisattva

Di tengah tuntutan bagi tradisi keagamaan untuk merespons krisis iklim, dampak sistem pangan sering terabaikan. Pola makan nabati (vegetarianisme) muncul sebagai aksi ekologis krusial, namun memerlukan landasan spiritual yang kuat di Indonesia. Artikel ini berargumen bahwa landasan tersebut ditemukan dalam eko-teologi Buddhisme Mahayana melalui peran ideal Bodhisattva. Dengan metode studi kasus kualitatif pada Keluarga Buddhayana Indonesia (KBI), data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi digital, lalu dianalisis secara tematik dengan panduan spiral hermeneutika. Hasilnya menunjukkan bagaimana jalan Bodhisattva yang berakar pada prinsip ahimsā (tanpa kekerasan), paṭiccasamuppāda (hukum saling ketergantungan), dan karuṇā (welas asih aktif) menyediakan dasar etis untuk vegetarianisme. Disimpulkan bahwa praktik ini dapat dibingkai sebagai ekspresi iman yang otentik dan perwujudan sumpah Bodhisattva untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan.

Copyright © 2025 Authors
This is an open access
article under [CC-BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
license.



Pendahuluan

Seiring meningkatnya tuntutan bagi tradisi keagamaan untuk merespons krisis iklim, fokusnya seringkali mengabaikan salah satu pendorong utama degradasi ekologis: makanan yang kita konsumsi. Sistem pangan modern, khususnya peternakan, membawa beban lingkungan yang sangat besar, menghabiskan 80% lahan pertanian global dan mendorong deforestasi (Aronson, Baltenweck, and Dominguez-Salas 2019). Di sisi lain, perubahan pola makan nabati dapat memangkas emisi terkait pangan hingga 50% (Fresán and Sabaté 2019). Data-data ini menjadikan perubahan pola makan sebagai sebuah aksi ekologis yang kuat, dan di sinilah peran agama menjadi krusial.

Dengan 75.8% populasi dunia yang mengidentifikasi diri dengan sebuah komunitas iman, agama memiliki kekuatan unik untuk memobilisasi perubahan (Hackett et al. 2025). Meskipun tidak ada agama besar yang secara eksplisit mewajibkan veganisme atau vegetarianisme, kitab suci mereka secara universal menekankan nilai-nilai inti seperti welas asih, kepedulian, dan tanpa kekerasan yang selaras kepada lingkungan dan makhluk hidup (hewan). Namun, wacana pola makan nabati yang berkembang di komunitas sekuler Barat seringkali terasa kaku dan terlepas dari tujuan spiritual, menciptakan kesenjangan bagi mayoritas populasi beragama yang membutuhkan landasan teologis yang mendalam.

Artikel ini menjembatani kesenjangan tersebut dengan berargumen bahwa landasan teologis yang kokoh untuk etika ekologis ini ditemukan dalam ajaran inti Buddhisme Mahayana. Secara spesifik, artikel ini berargumen bahwa praktik pola makan nabati menjadi konsekuensi etis dari jalan Bodhisattva. Kerangka spiritualnya dibangun di atas tiga pilar fundamental, yaitu *ahimsā* (tanpa kekerasan), *paṭicasamuppāda* (hukum saling ketergantungan), dan *karuṇā* (welas asih aktif) yang secara kolektif membentuk mandat untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan. Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini: Bagaimana konsep teologis Bodhisattva menyediakan kerangka spiritual untuk praktik etika lingkungan melalui pola makan nabati dalam konteks Buddhisme Indonesia kontemporer?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Artikel ini diadaptasi dari penelitian untuk tesis Master di Universitas Paramadina, Jakarta. Studi kasus difokuskan pada Keluarga Buddhayana Indonesia (KBI), sebuah organisasi keagamaan nasional yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*) karena rekam jeaknya yang signifikan dan terbuka dalam mempromosikan vegetarianisme dalam konteks Buddhisme Mahayana di Indonesia.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur secara daring dengan para pengurus kunci dari berbagai badan otonom di bawah KBI. Data ini diperkaya dengan observasi digital dan analisis konten dari sumber-sumber publik organisasi, seperti situs web resmi, publikasi, dan unggahan media sosial, untuk memahami argumen teologis yang mereka sampaikan kepada publik.

Kerangka analisis dalam penelitian ini dipandu oleh spiral hermeneutika, yang mengkaji interaksi dinamis di mana doktrin teologis menginformasikan praktik etis (*praxis*), dan sebaliknya, pengalaman praksis tersebut memperkaya pemahaman teologis (Lau 2024, 220). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk

mengidentifikasi pola dan makna mengenai bagaimana para anggota KBI menghayati etika lingkungan mereka melalui pola makan nabati.

Landasan Teori: Etika Berbasis Teologi dan Konteks Buddhisme

Meskipun Buddhisme bersifat non-teistik, istilah 'teologi' dalam penelitian ini digunakan sesuai definisi David Tracy, yaitu sebagai refleksi intelektual dalam sebuah tradisi keagamaan untuk mengeksplorasi dimensi filosofis dan etisnya (R. Jackson 2000, 1–2). Di Indonesia, tuntutan sila pertama Pancasila mendorong penggunaan konsep Adi Buddha, yang sebenarnya asing bagi Buddhisme di luar Indonesia yang lebih menekankan prinsip impersonal seperti Karma dan Nirvana (Fattah and Utomo 2023). Namun, penelitian ini akan berfokus pada akar filosofis ajaran Buddha yang otentik.

Ajaran Buddha terbagi menjadi dua cabang utama: Theravada ("Ajaran Para Sesepeuh") dan Mahayana ("Kendaraan Agung") (Dhamma and Yeshpal 2023, 26). Perbedaan utamanya terletak pada cita-cita spiritual: Theravada bertujuan menjadi Arhat (mencapai pencerahan pribadi), sedangkan Mahayana bertujuan menjadi Bodhisattva, yang menunda Nirvana demi membantu semua makhluk karena welas asih (*Karuna*) (Dr. Jinabodhi Bhikkhu 2012; Graham 2019). Meski beragam, esensi semua tradisi bersumber dari Adi Buddha dengan tujuan membebaskan manusia dari penderitaan (Yadain 2016, 373). Karena subjek penelitian berakar pada tradisi Mahayana, pembahasan akan berfokus pada perspektif aliran ini.

Kerangka teologis ini berlandaskan pada Empat Kebenaran Mulia: adanya penderitaan (*dukkha*), penyebabnya (*samudaya*), akhirnya (*nirodha*), dan jalan untuk mengakhirinya (*magga*) (Ismail 2023, 67–68). Analisis ini akan berfokus pada tiga pilar etis dari 'jalan' tersebut yakni *ahimsa*, *paticcasamuppada*, serta *metta/karuna* sebagai dasar etika pola makan nabati.

1) Ahimsa: Nirkekerasan Universal

Ahimsa (nirkekerasan) adalah prinsip untuk menggunakan diri sendiri sebagai standar dalam memperlakukan makhluk lain (Adam 2006), seperti tertuang dalam Dhammapada 129, di mana empati menjadi dasar pembebasan spiritual (Dhammananda 2022; Tripathi 2025). Prinsip ini diperluas ke semua makhluk, termasuk larangan bagi biksu untuk menggali tanah atau merusak tanaman sebagai wujud penjagaan keseimbangan ekosistem (Sarao 2017). Ahimsa merupakan bagian dari Sila (moralitas) dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang disebut sebagai jalan terbaik untuk mengakhiri penderitaan (Bodhi 2014, 16–17; Dhammapada 273 Tipitaka n.d.).

Secara historis, Buddha menentang praktik pengorbanan hewan (Susairaj 2023). Dalam Mahayana, cita-cita Bodhisattva membuat konsumsi daging menjadi kontradiktif dengan sumpahnya, karena menjadikan seseorang terlibat dalam pembunuhan hewan (Sarao 2017, 6). Pandangan ini didukung doktrin *tathagatagarbha* (semua makhluk berpotensi menjadi Buddha) dan pemahaman bahwa semua makhluk saling terhubung melalui siklus *samsara*, di mana mereka bisa jadi pernah menjadi kerabat di kehidupan lampau (Clayton 1996).

2) Paticcasamuppada: Hukum Saling Ketergantungan

Paticcasamuppada (hukum sebab-akibat yang saling bergantung) adalah ajaran fundamental di mana memahami prinsip ini berarti memahami Dharma (Lamo 2022; Misra 2016). Prinsip ini menjelaskan bahwa tidak ada fenomena yang muncul secara terisolasi; semuanya bergantung pada kondisi lain (Dhammananda 2022, 159). Penerapannya bukan untuk menjelaskan asal-usul alam semesta, melainkan mekanisme penderitaan (*dukkha*)

dan hukum karma, di mana tindakan baik membawa kebahagiaan dan tindakan jahat membawa penderitaan (Dhammananda 2022; Ismail 2023; Mahathera 2011)

Setiap fenomena saling terhubung dan memengaruhi. Krisis lingkungan modern adalah contoh skala besar dari Patīccasamuppāda, di mana tindakan manusia yang merusak alam menjadi "sebab" dari penderitaan "akibat" bagi semua makhluk (Meena 2019; Valle-Lira and Noguera-Solano 2024).

3) Metta & Karuna: Praktik Cinta Kasih dan Welas Asih

Metta adalah cinta kasih universal, sementara Karuna adalah welas asih aktif yang tergerak untuk menolong saat melihat penderitaan makhluk lain (Untung et al. 2022). Keduanya adalah inti dari jalan Bodhisattva yang mengembangkan cinta kasih tak terbatas untuk semua makhluk (Dhammananda 2022, 239; Indrawati 2011). Sikap ini bersifat 'ekologis' karena tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga hewan dan makhluk lainnya (Clayton 1996, 80).

Sutra Mahayana mengaitkan pola makan dengan perkembangan batin – meninggalkan konsumsi daging dapat menumbuhkan cinta kasih (Welsh 2017, 45) dan ketenangan batin (Welsh 2017, 51), sedangkan memakannya dikaitkan dengan sifat kebinatangan (*bestiality*) (Welsh 2017, 54). Nilai sentralnya adalah moderasi, bagaimana makan hanya untuk menjaga tubuh demi mendukung praktik spiritual. Praktik ini mendorong motivasi Bodhisattva yang berakar pada Bodhicitta (niat mencapai pencerahan demi semua makhluk) (Lawrence, Lee, and Grunwald 2025).

Dengan demikian, pola makan nabati dalam tradisi Mahayana dapat dipahami sebagai perwujudan logis dari *ahimsa*, respons terhadap hukum *patīccasamuppāda*, dan latihan welas asih (*karuna*) sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Profil, Landasan Etis, dan Praktik Vegetarianisme Keluarga Buddhayana Indonesia







Sejarah Keluarga Buddhayana Indonesia (KBI) berpusat pada peran Yang Arya (Y.A.) Ashin Jinarakkhita, biksu pertama di era pasca-kemerdekaan Indonesia (Juangari 2022). Beliau memperkenalkan Buddhayana bukan sebagai aliran baru, melainkan sebagai "kendaraan Buddha" (Ekayana). Konsep ini merangkul semua tradisi (Theravada, Mahayana, dan Tantrayana) sebagai ekspresi ajaran Buddha yang tunggal dengan tujuan menyatukan umat dan menolak sektarianisme (Agustin et al. 2023; Lembaga Litbang Majelis Buddhayana Indonesia 2007; Yusdhika et al. 2023). Pendekatan pemersatu ini selaras dengan semangat nasional "Bhinneka Tunggal Ika" (Chia 2018; Grace et al. 2021).


Misi Buddhayana adalah mengamalkan ajaran Buddha secara kontekstual dengan berpegang pada nilai-nilai inti berikut: (buddhayana.or.id n.d.; Yusdhika et al. 2023)

1. Non-sekretarian: Tidak terikat pada satu aliran tertentu.
2. Inklusif & Pluralis: Menghargai keberagaman dan perspektif berbeda.
3. Universalis: Mengajarkan tanggung jawab untuk merawat alam semesta.
4. Berkeyakinan pada Dharmakaya: Mengakui Sanghyang Adi Buddha sebagai konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam konteks Indonesia, sebuah rumusan yang penting untuk pengakuan negara.

Saat ini, Keluarga Buddhayana Indonesia (KBI) berfungsi sebagai payung kolektif bagi tujuh organisasi keagamaan (Yusdhika et al. 2023).

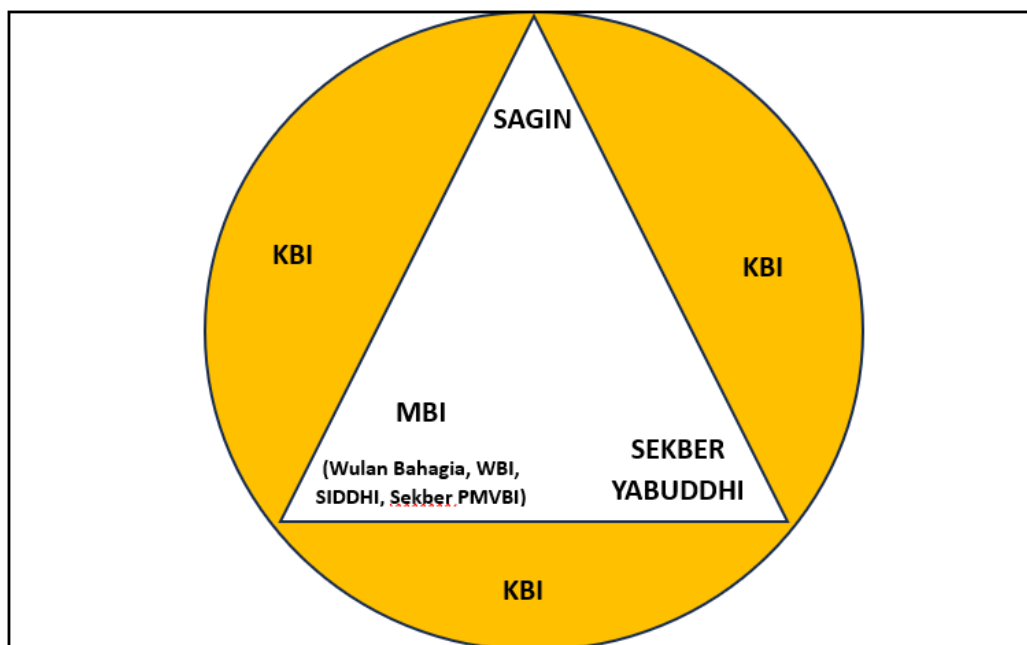
Tabel 1. Daftar Organisasi Payung Keluarga Buddhayana Indonesia

Logo	Nama	Keterangan
 <p>SAGIN</p>	<p>Sangha Agung Indonesia (SAGIN)</p>	<p>SAGIN didirikan 14 Januari 1974 di Jakarta sebagai penyatuan biksu/biksuni dari tradisi Theravada, Mahayana, dan Vajrayana dan memiliki pandangan nilai-nilai dasar Buddhayana. Wadah ini bertujuan mempraktikkan ajaran Buddha secara inklusif dengan nilai-nilai universalisme dan keyakinan pada Dharmakaya, melalui transformasi diri dan sosial. Kegiatan keagamaan Sagin salah satunya pendidikan dan pelatihan kepada komunitas biksu/biksuni atau calon. Lalu, kegiatan sosial yang dijalankan meliputi penyelenggaraan ekosistem pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, dan panti jompo.</p>
 <p>MBI</p>	<p>Majelis Buddhayana Indonesia (MBI)</p>	<p>MBI berdiri pada 4 Juli 1955 sebagai penjelmaan Persaudaraan Upasaka Upasika Indonesia (PUUI), kemudian berevolusi hingga menjadi MBI pada 1979. Organisasi ini menjadi wadah menyebarkan agama Buddha, aksi sosial, dan menjalin persatuan umat dengan memegang teguh prinsip Buddhayana dan Bodhicitta. Melalui aksi berbasis pendidikan dan teknologi, MBI berfokus pada pelayanan umat Buddha.</p>
 <p>SEKBER YABUDDHI</p>	<p>Sekretariat Bersama Yayasan-yayasan Buddhayana (Sekber Yabuddhi)</p>	<p>Didirikan pada 23 April 2017, Sekber Yabuddhi dibentuk untuk mempererat rasa persaudaraan antara Pembina dan Pengurus Yayasan. Oleh karenanya, Sekber Yabudhi memiliki hubungan integral dengan SAGIN, MBI, dan Sekretariat Bersama Yayasan-yayasan Buddhayana Indonesia.</p>
 <p>WULAN BAHAGIA</p>	<p>Paguyuban Warga Usia Lanjut Bahagia (Wulan Bahagia)</p>	<p>Wulan Bahagia resmi berdiri 18 Januari 2005, dibentuk untuk menampung aspirasi warga Buddhis lansia (55+ tahun) dan mantan pengurus MBI. Visinya menjadi wadah penghimpun lansia yang sehat jasmani-rohani, mandiri, dan panutan generasi muda dalam Buddha Dharma.</p>
 <p>WBI</p>	<p>Wanita Buddhis Indonesia (WBI)</p>	<p>WBI berdiri pada 14 Juli 1973 di Bandung oleh Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita untuk mewadahi wanita Buddhis dari 18 provinsi. Berbadan hukum sejak 2010, WBI bervisi menjadi organisasi wanita Buddhis besar dengan manajemen modern, aktivis berdedikasi, menjaga harkat dan martabat wanita.</p>
 <p>SIDDHI</p>	<p>Sarjana dan Profesional Buddhis Indonesia (SIDDHI)</p>	<p>Dibentuk pada 28 Juni 2003, SIDDHI terbentuk seiring dengan perkembangan agama Buddha di Indonesia. Sebagai organisasi yang menampung kaum intelektual visi SIDDHI adalah</p>

Logo	Nama	Keterangan
	Sekretariat Bersama Persaudaraan Muda-Mudi Vihara-vihara Buddhayana Indonesia (Sekber PMVBI)	pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi lewat dedikasi kepada masyarakat luas. Sekber PMVBI berdiri pada 12 Juli 1981 oleh Sangha Agung Indonesia (SAGIN) sebagai hasil Sarasehan Nasional II Generasi Muda Buddhis Indonesia di Pacet, Jawa Barat. Visi Sekber PMVBI ini menumbuhkembangkan kapasitas muda-mudi Buddhis yang kompeten melalui pendidikan dan pelatihan terstruktur dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dengan keyakinan keyakinan pada Dharmakaya (Sanghyang Adi Buddha).

Sumber: Analisis Data Peneliti 2025

Keluarga Buddhayana Indonesia (KBI) memiliki struktur "Hubungan Kerja Segitiga" yang terdiri dari Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) sebagai pilar kelembagaan, Sangha Agung Indonesia (Sagin) yang mengurus para biksu, dan Sekber Yabuddhi untuk yayasan. MBI, yang membawahi empat organisasi otonom, telah tersebar di 30 provinsi dan 148 kabupaten/kota. Semua organisasi ini terdaftar di sistem SIORI milik Kemenag, tetapi persebaran beberapa di antaranya belum merata karena fungsi spesifik dan proses administrasi ([Kementerian Agama Republik Indonesia "Sioribuddha" n.d.](#); [Komala 2025c](#)).



Sumber: Analisis Data Peneliti 2025

Gambar 1. Gambar Ilustrasi: Hubungan Kerja Segitiga Buddhayana

Salah satu aspek tradisi Mahayana yang terlihat oleh Bhante Ashin ialah pola makan nabati atau vegetarian. Ajaran pola makan ini didasari oleh tradisi Mahayana yang menekankan pada belas kasih (*karuṇā*) – prinsip inti ajaran bodhisattva. Konsep bodhisattva sendiri menekankan tekad untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan, yang tercermin dalam sumpahnya untuk 'menyelamatkan segala kehidupan'. Merawat hewan dengan tidak

membunuh mereka sebagai makanan adalah cara untuk mengembangkan rasa kasih sayang terhadap orang lain (Hiep and Mahatthanadull 2019). Meskipun tidak menjadi doktrin utama, ketertarikannya pada pola makan nabati sudah ada sejak kecil dan menjadi salah satu alasannya bergabung dengan perkumpulan teosofi (Juangari 2022; KIMURA 2003). Semangat welas asih ini secara konsisten tercermin dalam setiap tutur katanya, yang senantiasa menekankan harapan agar semua makhluk hidup dapat mencapai kebahagiaan sejati (Juangari 2022, 107, 121).

Dalam Keluarga Buddhayana Indonesia (KBI), praktik vegetarian merupakan perwujudan semangat welas asih (*karuṇā*) dari tradisi Mahayana, yang bertekad membebaskan semua makhluk dari penderitaan (Hiep and Mahatthanadull 2019, 79). Praktik ini diajarkan sebagai jalan spiritual, namun implementasinya dibedakan secara cermat berdasarkan tingkat komitmen dan konteksnya. Sekiranya hasil penelitian merangkum tiga cara implementasi vegetarian dari KBI:

1) Kewajiban bagi Biku Biksuni

Bagi para biku dan biksuni KBI, vegetarianisme adalah kewajiban mutlak sebagai implementasi dari sumpah Bodhisattva. Berbeda dengan tradisi Theravada yang mengizinkan konsumsi daging dengan syarat *tikoṭiparisuddha* (tidak dilihat, didengar, atau dicurigai disembelih khusus untuknya) seperti dijelaskan dalam *Jīvaka Sutta* (MN 55) (Ñāṇamoli and Bodhi n.d.), tradisi Mahayana di KBI mengambil sikap yang lebih tegas. Pandangan ini diseimbangkan oleh sutra Mahayana lain, seperti Maha Parinirvana Sutra, yang secara eksplisit menyatakan, "Memakan daging memadamkan benih kasih sayang yang agung." (Knapp n.d.)

Sikap tegas ini juga didasari oleh dilema praktis di dunia modern. YM. Biku Nyanabandhu Shakya menyoroti betapa sulitnya menerapkan aturan kuno di tengah sistem pangan saat ini: "Nah sekarang kalau kita lihat secara literal, sulit sekali bagi kami para biku itu untuk mendapatkan daging bersih... Pasti kita akan menemukan kesulitan-kesulitan jika kita mempertimbangkan poin-poin ini secara detail." (Komala 2025d) Oleh karena itu, demi menjaga konsistensi dalam praktik welas asih, vegetarianisme penuh menjadi jalan yang paling selaras bagi para monastik.

2) Kewajiban Kolektif di Lingkungan Wihara

Seluruh wihara di bawah naungan KBI memberlakukan aturan vegetarian secara ketat di lingkungannya. Ini berarti siapa pun yang berada di dalam wihara, baik monastik maupun umat awam, wajib mengikuti pola makan nabati. Aturan ini bukan hanya soal makanan, tetapi bagian dari disiplin komunitas (*vinaya*) yang menciptakan ruang spiritual yang merepresentasikan prinsip welas asih secara kolektif. YM. Biku Nyanabandhu menjelaskan bahwa umat "Mereka (umat) wajib untuk vegetarian di wihara karena berhubungan dengan *vinaya* tadi, aturan atau moralitas yang memang secara kolektif harus melakukan praktik vegetarian di wihara tersebut atau di lingkungannya."

3) Praktik Fleksibel bagi Umat Awam

Bagi umat awam, vegetarianisme bersifat anjuran yang fleksibel. Praktik utamanya dilaksanakan pada hari-hari suci Uposatha, yaitu tanggal 1, 8, 15, dan 23 dalam penanggalan lunar (Asih 2018). Umat dapat memilih untuk bervegetarian pada semua tanggal tersebut atau hanya pada salah satunya, disesuaikan dengan kapasitas individu seperti usia dan kesehatan (Komala 2025c). Pada hari-hari ini, umat juga didorong melakukan perbuatan baik lain, seperti melepas satwa ke alam bebas sebagai wujud welas asih aktif (Wijaya-Mukti 2003, 98).

Pandangan ini mencerminkan pendekatan spiritual KBI yang seimbang, di mana para pemula diberikan ruang untuk berkembang secara bertahap, tanpa pernah kehilangan arah menuju tujuan utama, yakni pelepasan dari segala kemelekatan.

KBI menekankan bahwa vegetarian adalah bagian dari praktik spiritual (*part of practices*), bukan sarana otomatis untuk mencapai surga. Dalam ajaran Buddha, kualitas karma sangat bergantung pada niat (*cetanā*) di balik sebuah tindakan. Suatu perbuatan yang sama dapat menghasilkan akibat yang berbeda tergantung pada kesengajaan, perencanaan, dan kondisi batin pelakunya. Menjadi vegetarian seumur hidup, misalnya, tidak serta-merta menghapus karma buruk dari perbuatan yang sangat berat seperti membunuh orang tua (Komala 2025c).

Wawasan ini diperluas hingga mencakup isu etika modern. Industri peternakan kontemporer dipandang sebagai sistem kekerasan terstruktur yang tidak hanya menyakiti hewan tetapi juga merusak lingkungan. Dengan demikian, memilih pola makan nabati menjadi penerapan nyata dari prinsip anti-kekerasan (*ahimsā*) dalam kehidupan sehari-hari (Komala 2025d).

Mengenai daging analog (tiruan) yang menyerupai daging asli, YM. Biku Nyanabandhu Shakya memberikan pandangan yang berimbang. Bagi praktisi yang serius, produk ini dihindari agar tidak memupuk kemelekatan (*attachment*) pada rasa daging. Namun, bagi umat yang sedang dalam proses transisi, beliau melihatnya sebagai langkah positif:

"Tetapi bagi mereka yang masih dalam proses atau mereka yang masih baru vegetarian, rasanya tidak salah, ya. Mengapa? Karena jika berhubungan dengan tadi pelestarian lingkungan hidup, lalu bagaimana berhubungan dengan menghindari pembunuhan, setidaknya satu langkah sudah mereka lakukan secara bijak untuk menghindari hal itu dan tidak mendukung. Tetapi bagi yang ingin mendalami ajaran Buddha itu sendiri dan mendalami hingga memahami apa itu welas asih dan praktik tanpa kekerasan, seharusnya hal itu dapat dihindari secara penuh." (Komala 2025d)

Dari Welas Asih Menuju Etika Lingkungan: Menerjemahkan Spiritualitas Menjadi Aksi Ekologis

Wawasan Buddhayana dalam Keluarga Buddhayana Indonesia (KBI) tidak berhenti pada welas asih (*karuṇā*) terhadap sesama makhluk hidup semata, melainkan berevolusi menjadi sebuah etika lingkungan yang relevan dengan tantangan zaman. Landasan teologis yang mendorong praktik vegetarian kini diperluas untuk mencakup kepedulian terhadap bumi sebagai rumah bersama. Perspektif ini secara kritis mengkaji bagaimana sistem produksi modern, khususnya industri peternakan, telah menciptakan "sistem kekerasan terstruktur" yang berdampak ganda.

Di satu sisi, industri ini menyebabkan penderitaan masif pada hewan. Di sisi lain, ia menjadi salah satu pendorong utama kerusakan lingkungan, mulai dari deforestasi untuk lahan peternakan, emisi gas rumah kaca, hingga polusi air. Situasi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai tanggung jawab etis seorang konsumen dalam rantai produksi pangan global.

Sebagaimana diungkapkan oleh Y.M. Biku Nyanabandhu Shakya, dalam kerangka Wawasan Buddhayana, isu ini bukanlah semata-mata persoalan ekologis, melainkan menyentuh dimensi spiritual yang mendalam. Memilih untuk mengurangi konsumsi produk hewani atau menolak industri yang merusak alam dipandang sebagai penerapan tiga pilar filosofis

utama: nirkekerasan (*ahimsa*), welas asih tanpa batas (*metta/karuṇā*), dan kesadaran akan hukum saling ketergantungan (*Patīccasamuppāda*), yang mengajarkan bahwa merusak alam pada hakikatnya adalah merusak diri sendiri. Dengan demikian, KBI menerjemahkan spiritualitas yang bersifat personal menjadi aksi ekologis yang konkret, di mana setiap pilihan konsumsi adalah sebuah tindakan etis yang berdampak pada keharmonisan seluruh alam semesta.

Untuk menerjemahkan filosofi luhur ini menjadi praktik yang membumi, KBI memanfaatkan struktur organisasinya yang formal dan hierarkis dalam sebuah strategi advokasi "multicabang". Aksi ekologis ini tidak dijalankan secara serampangan, melainkan diimplementasikan secara sistematis melalui tujuh pilar atau badan otonomnya, memastikan bahwa praktik pola makan nabati meresap ke seluruh lapisan komunitas. Implementasinya adalah sebagai berikut menurut perwakilan dari masing-masing lembaga KBI yang peneliti wawancarai:

Table 2. Implementasi Pola Makan Nabati Lingkup Organisasi (KBI)

Organisasi	Nama Pengurus	Vegetarian/Vegan/Plant-Based	Implementasi
SAGIN – KBI	YM. Biku Nyanabandhu Shakya	Vegetarian	Aturan Wajib: Mewajibkan 100% vegetarian di seluruh wihara dan bagi para monastik (biku/bikuni). Praktik Intensif: Menjadikan vegetarian sebagai "kewajiban" kepada umat Edukasi Publik: Mengadakan festival vegetarian
MBI – KBI	Ir. Budiman, MSIE	Vegetarian	Kebijakan & Ekosistem: Menciptakan lingkungan yang menganjurkan vegetarian (makanan di wihara).
Sekber Yabuddhi – KBI	Harry Sutanto	Plant-Based	Kebijakan & Ekosistem: Menciptakan lingkungan yang menganjurkan vegetarian (makanan di wihara) dan mendorong penghijauan sebagai praktik kebijakan.
Wulan Bahagia – KBI	Romo Pradipa Suryadi	Vegetarian	Mewajibkan menu vegetarian di setiap acara resmi, seperti perayaan ulang tahun bersama, sebagai sarana teladan dan pembiasaan.
WBI – KBI	Ibu Suryani, S.E., Ak., M. Pd.	Vegetarian	Sosialisasi Melalui Akar Rumput: Implementasi utamanya terjadi di tingkat vihara. Edukasi Publik: Mengadakan seminar umum

Organisasi	Nama Pengurus	Vegetarian/Vegan/Plant-Based	Implementasi
SIDDHI – KBI	Candra Setiawan	Vegetarian	Kebijakan & Ekosistem: Menciptakan lingkungan yang menganjurkan vegetarian (makanan di wihara). Belum ada program spesifik
Pemuda Buddhayana – KBI	Jeskel Fonardi Gotama	Plant-Based	Program & Disiplin: Mewajibkan vegetarianisme dalam program kaderisasi pemuda (Binawidya)

Sumber: Analisis Data Peneliti 2025

Implementasi teologi lingkungan dalam berbagai organisasi di bawah naungan Keluarga Buddhayana Indonesia (KBI) terwujud secara berlapis, dengan praktik vegetarian sebagai pilar utamanya. Setiap badan otonom menerapkan pendekatan yang unik sesuai dengan fokus dan demografi anggotanya. Sangha Agung Indonesia (SAGIN) menerapkan kebijakan yang paling terstruktur. Fondasinya adalah aturan institusional yang mengikat, di mana vegetarianisme bersifat wajib di seluruh wihara KBI. Y.M. Biksu Nyanabandhu Shakya menegaskan, "wihara-wihara secara aturan itu 100% harus vegetarian di seluruh wihara di keluarga budayana Indonesia." Kewajiban ini juga berlaku ketat bagi para biksu dan biksuni sebagai bagian dari disiplin kolektif mereka. Praktik ini diperkuat melalui ritual rutin pada hari-hari Uposatha dan program retreat, di mana semua peserta tanpa terkecuali diwajibkan mengonsumsi hidangan vegetarian. Program pendalaman seperti "Pabbajja Samanera" juga menjadikan pola makan ini sebagai sarana melatih diri untuk "mengikis kelekatan". Upaya edukasi diperluas melalui media sosial, di mana SAGIN secara rutin menyiarkan pengingat praktik vegetarian yang disertai kutipan kitab suci untuk memberikan landasan spiritual ([Instagram @sanghaagungindonesia 2025](#); [Instagram @sanghavajrayanaindonesia 2023](#); [Komala 2025d](#)).

Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) menjalankan strategi dua pilar: penegakan nilai di tingkat institusional dan pembangunan ekosistem ekonomi Buddhis. Di tingkat wihara, kebijakan vegetarian diterapkan secara tegas. Narasumber Budiman menyatakan, "Di makanan yang disediakan di wihara, kalau ada acara besar, acara apapun... itu pasti vegetarian" ([Instagram @mbi_pusat 2024](#); [Instagram @mbi_pusat @sanghaagungindonesia 2025](#)). MBI juga aktif membawa wacana ini ke ruang publik, seperti dalam konferensi internasional, di mana mereka memaparkan bahwa praktik vegetarian adalah "salah satu kontribusi aktif yang umat Buddha dapat lakukan untuk mengatasi pemanasan global" ([Hendra 2024](#)). Pilar kedua diwujudkan melalui Koperasi Maju ([Seto 2024](#)), yang mendukung UMKM dengan syarat harus selaras dengan etika Buddhis, seperti tidak terlibat dalam "bisnis racun, bisnis senjata, bisnis apapun itu yang melanggar prinsip-prinsip agama Buddha" ([Instagram @mbikotapekanbaru 2023](#); [Rizki 2024](#); [Sekretariat MBI Riau 2024](#)).

Organisasi lainnya menerapkan strategi yang lebih spesifik. Sekber Yabuddhi, yang berfokus pada pembangunan infrastruktur (buddhayana.or.id n.d.), memastikan bahwa setiap fasilitas yang mereka kelola menyediakan makanan vegetarian, menciptakan "lingkungan [yang] menganjurkan." Wanita Buddhis Indonesia (WBI) bergerak di tingkat akar rumput melalui seminar dan festival makanan vegetarian yang "sistematif dan masif" untuk

menjangkau masyarakat luas ([Instagram @wbi_pusat 2024](#); [Redaksi 2023](#); [Situmorang 2014](#)). Wulan Bahagia, organisasi untuk lansia, tidak mewajibkan anggotanya bervegetarian, namun setiap acara resmi yang diselenggarakan "pakai menu vegetarian," sebagai bentuk teladan ([buddhayana.or.id n.d.](#); [Komala 2025b](#); [wulanbahagia.org 2025](#)).

Untuk generasi muda, Sekber PMVBI mewajibkan vegetarianisme dalam program kaderisasi "Bina Widya" sebagai bentuk disiplin spiritual ([Pemuda Buddhayana 2024](#); [SEKBER PMVBI 2025](#)) dan mempromosikannya melalui kegiatan komunitas serta media sosial dengan gaya bahasa yang relevan ([Budiyono 2025](#); [Komala 2025a](#); [MBI 2024](#)). Terakhir, **SIDDHI**, yang menghimpun para sarjana dan profesional ([buddhayana.or.id n.d.](#)), tidak mewajibkan praktik ini, tetapi secara konsisten menyediakan pilihan vegetarian di setiap acara dan menyebarkan edukasi melalui media sosialnya ([Instagram @siddhi.indonesia 2025](#)).

Berdasarkan analisis implementasi di setiap lembaga, terlihat bahwa Keluarga Buddhayana Indonesia (KBI) menerapkan strategi teologi lingkungan yang komprehensif dan berlapis, menasar setiap segmen komunitasnya dengan pendekatan yang spesifik. Strategi ini ditopang oleh empat pilar utama yang saling menguatkan.

Di tingkat tertinggi, kaum monastik melalui Sangha Agung Indonesia (SAGIN) menjadi teladan utama, di mana vegetarianisme menjadi sebuah kewajiban mutlak sebagai perwujudan sumpah Bodhisattva. Kebijakan ini juga berlaku di seluruh lingkungan wihara, menciptakan zona komunal yang secara simbolis bebas dari penderitaan makhluk lain. Praktik ini kemudian disosialisasikan secara masif ke tingkat akar rumput oleh umat awam. Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) berperan dalam menciptakan ekosistem yang suportif di wihara. Upaya ini diperkuat oleh Wanita Buddhis Indonesia (WBI) yang fokus pada sosialisasi di tingkat akar rumput, dengan mengadakan berbagai kegiatan di wihara seperti seminar dan secara berkala menggelar festival vegetarian untuk menjangkau publik yang lebih luas.

Secara paralel, nilai-nilai ini ditanamkan kepada generasi penerus melalui Sekretariat Bersama Persaudaraan Muda-Mudi Vihara-vihara Buddhayana Indonesia (Sekber PMVBI). Dalam program kaderisasi seperti "Bina Widya", vegetarianisme bukan lagi sekadar anjuran, melainkan menjadi bagian dari disiplin wajib untuk melatih spiritualitas kaum muda. Sementara itu, pendekatan yang lebih persuasif diterapkan di kalangan profesional dan lansia. Sarjana dan Profesional Buddhis Indonesia (SIDDHI) serta Warga Usia Lanjut Bahagia (Wulan Bahagia) secara konsisten menerapkan kebijakan untuk hanya menyediakan makanan vegetarian dalam setiap acara resmi mereka. Langkah ini menciptakan lingkungan yang mendukung sekaligus menjadi teladan bagi komunitasnya masing-masing tanpa adanya paksaan secara individu. Melalui pendekatan multicabang yang terstruktur ini, KBI berhasil mentransformasikan ajaran welas asih (*karuṇā*) yang abstrak menjadi sebuah aksi kolektif yang nyata. Praktik vegetarianisme tidak lagi dipandang sekadar sebagai pilihan diet personal, melainkan diartikulasikan sebagai perwujudan iman yang otentik, respons etis terhadap krisis lingkungan, dan sebuah langkah konkret dalam jalan spiritual demi terwujudnya kebahagiaan semua makhluk.

Kesimpulan

Praktik vegetarianisme atau pola makan nabati dalam Keluarga Buddhayana Indonesia (KBI) merupakan perwujudan etika lingkungan yang berakar kuat pada teologi Buddhisme

Mahayana, khususnya jalan Bodhisattva. Penelitian ini menunjukkan bahwa landasan spiritual bagi pola makan nabati ditemukan dalam tiga pilar utama: *ahimsā* (nirkekerasan), *paṭiccasamuppāda* (hukum saling ketergantungan), dan *karuṇā* (welas asih aktif). Dengan demikian, vegetarianisme tidak hanya dipandang sebagai pilihan gaya hidup, tetapi sebagai ekspresi iman yang otentik dan konsekuensi logis dari sumpah Bodhisattva untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan.

KBI menerjemahkan landasan teologis ini ke dalam praktik melalui tiga pendekatan yang berbeda: kewajiban mutlak bagi para biku dan biksuni, kewajiban kolektif di seluruh lingkungan wihara, dan anjuran fleksibel bagi umat awam yang umumnya menjalankannya pada hari-hari suci Uposatha. Aksi kolektif ini disebarluaskan secara sistematis melalui tujuh lembaga otonomnya Sangha Agung Indonesia (SAGIN), Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), Sekretariat Bersama Yayasan-yayasan Buddhayana (Sekber Yabuddhi), Paguyuban Warga Usia Lanjut Bahagia (Wulan Bahagia), Wanita Buddhis Indonesia (WBI), Sarjana dan Profesional Buddhis Indonesia (SIDDHI), dan Sekretariat Bersama Persaudaraan Muda-Mudi Vihara-vihara Buddhayana Indonesia (Sekber PMVBI) di mana masing-masing memiliki perannya sendiri dalam mempromosikan praktik ini.

Melalui implementasi yang komprehensif ini, KBI berhasil mentransformasikan ajaran welas asih yang abstrak menjadi sebuah praktik etis yang konkret. Pilihan untuk tidak mengonsumsi daging diartikulasikan sebagai respons spiritual terhadap sistem kekerasan terstruktur dalam industri peternakan modern dan sebagai kontribusi nyata umat Buddha dalam menghadapi krisis lingkungan global. Pada akhirnya, praktik ini membingkai pola makan nabati sebagai sebuah jalan spiritual yang otentik demi keharmonisan dan kebahagiaan seluruh alam semesta.

Daftar Pustaka

- Adam, Martin T. 2006. "Nonviolence and Emptiness: Buddha, Gandhi, and the 'Essence of Religion.'" *Arc: The Journal of the School of Religious Studies* 34: 225-238-225-238. doi:10.26443/ARC.V34I.636.
- Agustin, Drian, Ananda Kosasih, Yanuar Linarydy, Albert Enrico, and Sidartha Adi Gautama. 2023. "Pandangan Masyarakat Buddha Terhadap Wawasan Buddhayana Dalam Konteks Komunikasi Sosial." *Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)* 1(1): 24-30. doi:10.60046/JGSB.V1I1.33.
- Aronson, D., Baltenweck, I., Dominguez-Salas, P., Enahoro, D., Ericksen, P., Grace-Randolph, D., MacMillan, S., Randolph, T. F., Sones, K., Staal, S., & Wright, I. (2019). *Meat: The future series: Options for the livestock sector in developing and emerging economies to 2030 and beyond*. World Economic Forum.
- Asih, Situ. 2018. "'Wahana Negara Raharja' Benarkah Sebagai Bentuk CSR Lembaga Keagamaan Buddha?" *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis* 5(1): 85-93. https://buddhism.lib.ntu.edu.tw/en/search/search_detail.jsp?seq=653181&comefrom=authorinfo (September 22, 2025).
- Bodhi, Bhikkhu. 2014. "The Living Message of the Dhammapada." *Buddhist Publication Society* (129): 1-28.
- buddhayana.or.id. "Kegiatan Wulan Bahagia | KBI - Keluarga Buddhayana Indonesia."

- buddhayana.or.id*. <https://www.buddhayana.or.id/album/kegiatan-wulan-bahagia> (September 23, 2025a).
- buddhayana.or.id*. "Mengenal Y.A. M.N.S. ASHIN JINARAKKHITA." *Keluarga Buddhayana Indonesia*.
<https://www.buddhayana.or.id/page/mengenal-ya-mns-ashin-jinarakkhita> (September 21, 2025b).
- buddhayana.or.id*. "Sekber Yabuddhi | KBI - Keluarga Buddhayana Indonesia." *buddhayana.or.id*. <https://www.buddhayana.or.id/organisasi/3/sekber-yabuddhi> (September 23, 2025c).
- buddhayana.or.id*. "SIDDHI | KBI - Keluarga Buddhayana Indonesia." *buddhayana.or.id*. <https://www.buddhayana.or.id/organisasi/6/siddhi> (September 23, 2025d).
- Budiyono. 2025. "Dirjen Bimas Buddha Apresiasi Semangat Persatuan Di Buddhayana Run 2025: Unity in Diversity | Ditjen Bimas Buddha Kemenag RI." *bimasbuddha.kemenag.go.id*. <https://bimasbuddha.kemenag.go.id/dirjen-bimas-buddha-apresiasi-semangat-persatuan-di-buddhayana-run-2025-unity-in-diversity-berita-1620.html> (September 23, 2025).
- Chia, Jack Meng Tat. 2018. "Neither Mahāyāna nor Theravāda: Ashin Jinarakkhita and the Indonesian Buddhayāna Movement." *History of Religions* 58(1): 24–63. doi:10.1086/697932.
- Clayton, Barbra. 1996. "Ahimsā, Karuṇā and Maitri." *Arc: The Journal of the School of Religious Studies* 24: 77–86. doi:10.26443/ARC.V24I.768.
- Dhamma, Nay Ya, and Dr Yeshpal. 2023. "COMPARATIVE ANALYSIS OF THERAVADA AND MAHAYANA BUDDHISM." *Monthly, Peer-Reviewed, Refereed, Indexed Journal Impact Factor*: 6 471(6): 2581–6241. doi:10.2018/SS/202304006.
- Dhammananda, Dr. Sri. 2022. *KEYAKINAN UMAT BUDDHA*. February. ed. Handaka Vijjānanda. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Dhammapada 273 Tipitaka. "Dhammapada - Samaggi Phala." <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/dhammapada/> (September 22, 2025).
- Dr. Jinabodhi Bhikkhu. 2012. "Theravada and Mahayana: Parallels, Connections and Unifying Concepts." In *Unifying Buddhist Philosophical Views*, eds. Ven. Dr. Khammai Dhammasami, Prof. Padmasiri de Silva, and Prof. Sarah Shaw. The International Association of Buddhist Universities, 1–288.
- Fattah, Galuh Nur, and Agus Himmawan Utomo. 2023. "KONSEP KETUHANAN NON-KUALITAS DALAM BUDDHISME: SEBUAH ANTITESIS KONSEP TUHAN PERSONAL." *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* 9(1): 30–48. doi:10.53565/ABIP.V9I1.719.
- Fresán, Ujué, and Joan Sabaté. 2019. "Vegetarian Diets: Planetary Health and Its Alignment with Human Health." *Advances in Nutrition* 10(Suppl 4): S380. doi:10.1093/ADVANCES/NMZ019.
- Grace, Grace, Haudi Haudi, Rudy Rudy, and Suryanti Suryanti. 2021. "Buddhayana Sebagai Wujud Toleransi Dan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kemasyarakatan Buddhis." *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha* 3(1): 36–46.

- <https://www.neliti.com/publications/422887/> (September 20, 2025).
- Graham, Cheryl. 2019. "Define the Terms Theravada and Mahayana and Appraise How They Relate to Each Other." *Academia.edu*. doi:10.13140/RG.2.2.18445.08169.
- Hackett, Conrad, Marcin Stonawski, Yunping Tong, Stephanie Kramer, Anne Shi, and Dalia Fahmy. 2025. *How the Global Religious Landscape Changed From 2010 to 2020 Muslims Grew Fastest; Christians Lagged behind Global Population Increase*. doi:10.58094/fj71-ny11.
- Hendra, U.P. Lim. 2024. "Majelis Buddhayana Indonesia Turut Berkontribusi Dalam Upaya Mengatasi Berbagai Masalah Global | KBI - Keluarga Buddhayana Indonesia." *buddhayana.or.id*.
<https://www.buddhayana.or.id/berita/kegiatan/847/majelis-buddhayana-indonesia-turut-berkontribusi-dalam-upaya-mengatasi-berbagai-masalah-global> (September 23, 2025).
- Hiep, Ngo Dinh Bao, and Sanu Mahatthanadull. 2019. "The Concept and Practices of Mahayana Buddhist Vegetarianism in Vietnamese Society." *The Journal of International Association of Buddhist Universities (JIABU)* 12(1): 77–87. <https://so06.tci-thaijo.org/index.php/jiabu/article/view/201252> (September 21, 2025).
- Indrawati, Wiwik. 2011. "Pencerahan Dalam Budhisme: Perspektif Hinayana Dan Mahayana." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Instagram @mbikotapekanbaru. 2023. "Unggahan Instagram Majelis Buddhayana Indonesia, 'MoU Majelis Buddhayana Indonesia Dgn Nasi Padang Vegetarian UVL.'" *Instagram @mbikotapekanbaru*.
<https://www.instagram.com/mbikotapekanbaru/p/Cvj2wc1vmb-/> (September 23, 2025).
- Instagram @mbi_pusat. 2024. "Hari Kedua Retreat Eksklusif Noble Leader." *Instagram @mbi_pusat*. <https://www.instagram.com/reel/DCvUFOhyd-P/> (September 23, 2025).
- Instagram @mbi_pusat @sanghaagungindonesia. 2025. "Untuk Unggahan Mengenai Hari Uposatha, Lihat Beberapa Postingan Oleh Majelis Buddhayana Indonesia: 'Hari Uposatha Mari Berlatih Atthasila Dan Vegetarian,'" *Instagram @mbi_pusat @sanghaagungindonesia*. <https://www.instagram.com/p/DKtHieqhUDb/> (September 23, 2025).
- Instagram @sanghaagungindonesia. 2025. "Dokumentasi Kegiatan Retreat Sangha." *Instagram @sanghaagungindonesia*.
https://www.instagram.com/p/DG7q-VUBaer/?img_index=2 (September 23, 2025).
- Instagram @sanghavajrayanaindonesia. 2023. "Dalam Retret Ini, Y.M. Biku Bhadra Ruci." *Instagram @sanghavajrayanaindonesia*.
<https://www.instagram.com/reel/CuWZuKQA75D/> (September 23, 2025).
- Instagram @siddhi.indonesia. 2025. "Hari Uposatha Mari Berlatih Atthasila Dan Vegetarian," Postingan Instagram." *Instagram @siddhi.indonesia*.
<https://www.instagram.com/siddhi.indonesia/p/DEzrD6IzfVr/> (September 23, 2025).

- Instagram @wbi_pusat. 2024. "Untuk Contoh Unggahan Mengenai Hari Uposatha, Lihat Beberapa Postingan Oleh Wanita Buddhis Indonesia: 'Hari Uposatha Mari Berlatih Atthasila Dan Vegetarian,.'" *Instagram @wbi_pusat*.
https://www.instagram.com/wbi_pusat/p/C8atrULycUn/ (September 23, 2025).
- Ismail, Amrizarois. 2023. *Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Agama-Agama: Manifestasi Etika Lingkungan Dalam Ketuhanan*. eds. Dhiyan Krisna Wardhani and Lintang Jatta Agghita. Semarang: Fatawa Publishing.
https://books.google.com/books/about/Lingkungan_hidup_dalam_perspektif_agama.html?id=J7cY0AEACAAJ (August 13, 2025).
- Jackson, Roger. 2000. "BUDDHIST THEOLOGY: ITS HISTORICAL CONTEXT." In *Buddhist Theology: Critical Reflections by Contemporary Buddhist Scholars*, eds. Roger R. Jackson and John J. Makransky. New York: Routledge.
- Juangari, Edij. 2022. *Menabur Benih Dharma Di Nusantara – Riwayat Singkat Bhikkhu Ashin Jinarakkhita*. Jakarta. Penerbit Dian Dharma. <https://karaniya.com/product/e-book-menabur-benih-dharma-di-nusantara/> (September 20, 2025).
- Kementerian Agama Republik Indonesia "Sioribuddha." "SIORI - Sistem Informasi Organisasi Dan Rumah Ibadah." <https://sioribuddha.kemenag.go.id/> (July 8, 2025).
- KIMURA, Bunki. 2003. "PRESENT SITUATION OF INDONESIAN BUDDHISM: IN MEMORY OF BHIKKHU ASHIN JINARAKKHITA MAHASTHAVIRA." *NAGOYA STUDIES IN INDIAN CULTURE AND BUDDHISM: SAMBHĀṢĀ* 23: 53–72. doi:10.18999/SAMBH.23.53.
- Knapp, Stephen. "Vegetarianism: Recommended in Vedic Scripture." *Stephen-Kenapp.com*.
https://www.stephen-knapp.com/vegetarianism_recommended_in_Vedic_scripture.htm (September 22, 2025).
- Komala, Nurma Syelin. 2025a. "Personal Interview via ZOOM with Jeskel Fonardi Gotama 12th June 2025."
- Komala, Nurma Syelin. 2025b. "Personal Interview via ZOOM with Romo Wijoyo 11th June 2025."
- Komala, Nurma Syelin. 2025c. "Wawancara Dengan Bapak Ir. Budiman, MSIE Selaku Wakil Ketua Umum I PP MBI (Majelis Buddhayana Indonesia) Pada 4 Februari 2025." *Private*.
- Komala, Nurma Syelin. 2025d. "Wawancara Dengan Dr. Burmansyah, M. Pd. Atau YM. Biku Nyanabandhu Shakya." *Private Record*.
- Lamo, Sonam. 2022. "The Science of Pratīyasamutpāda." *International Journal of Humanities, Art and Social Studies (IJHAS)* 2(9).
- Lau, Sean. 2024. "The Distinction between Theology and Ethics: A Critical History." *Journal of Religious Ethics* 52(2): 209–30. doi:10.1111/JORE.12468.
- Lawrence, Peter, Song-Chong Lee, and Sabine Grunwald. 2025. "Elusive Notions of Bodhisattvas: Personified, Idealized, Mystified, Naturalized, and Integral." *Religions* 2025, Vol. 16, Page 764 16(6): 764. doi:10.3390/REL16060764.
- Lembaga Litbang Majelis Buddhayana Indonesia. 2007. *E-Book Perkembangan Agama Buddha Di Indonesia*. Penerbit Dian Dharma. <https://diandharma.org/product/e-book-perkembangan-agama-buddha-di-indonesia-2/> (September 20, 2025).

- Mahathera, Nyanatiloka. 2011. *Patticca-Samuppada: Kemunculan Yang Dependen*. Vijjakumara.
<http://www.accesstoinight.org/lib/authors/nyanatiloka/wheel394.html>
(September 22, 2025).
- MBI. 2024. "BERKAH HARI KATHINA, 116 ANGGOTA SANGHA HADIR DALAM PINDAPATA VEGETARIAN YANG DISELENGARAKAN OLEH KELUARGA BUDDHAYANA INDONESIA | KBI - Keluarga Buddhayana Indonesia." *buddhayana.or.id*.
<https://www.buddhayana.or.id/berita/kegiatan/944/berkah-hari-kathina-116-anggota-sangha-hadir-dalam-pindapata-vegetarian-yang-diseleenggarakan-oleh>
(September 23, 2025).
- Meena, Dr. Anita. 2019. "Pratīyasamutpāda in Buddhist Philosophy: An Environmental Perspective." *Pracya* 11(1): 38–53. doi:10.22271/PRACYA.2019.V11.I1.64.
- Misra, Dr. Nand Kumar. 2016. "Buddhist Philosophy Lecture-2: The Doctrine of Pratīyasamutpada."
<https://www.studocu.com/in/document/university-of-delhi/history/buddhist-philosophy-design/66552027> (July 22, 2025).
- Ñāṇamoli, Bhikku, and Bhikku Bodhi. "MN 55: Jīvaka Sutta - DhammaCitta - Jivaka Sutta." *DhammaCitta*. <https://dhammacitta.org/teks/mn/mn055-id-bodhi.html> (July 27, 2025).
- Pemuda Buddhayana. 2024. "Bina Widya 'Membina Mental & Spiritual Generasi Muda Demi Masa Depan Yang Lebih Berkesadaran, Cerah & Bahagia' | KBI - Keluarga Buddhayana Indonesia." *buddhaya.or.id*.
<https://www.buddhayana.or.id/berita/kegiatan/740/bina-widya-membina-mental-spiritual-generasi-muda-demi-masa-depan-yang-lebih-berkesadaran-cerah>
(September 23, 2025).
- Redaksi. 2023. "Peringati Hari Kartini, Wanita Budhis Tembilahan Gelar Lomba Memasak Vegetarian." *resonansi.co*. <https://resonansi.co/berita/baca/peringati-hari-kartini-wanita-budhis-tembilahan-gelar-lomba-memasak-vegetarian> (September 23, 2025).
- Rizki. 2024. "Bethsaida Hospital Siapkan Layanan Kesehatan Untuk 40.000 Anggota Keluarga Buddhayana Indonesia - Wartatangerang.Com." *Wartatangerang.com*.
<https://wartatangerang.com/bethsaida-hospital-siapkan-layanan-kesehatan-untuk-40-000-anggota-keluarga-buddhayana-indonesia/> (September 23, 2025).
- Sarao, K. T. S. 2017. "Ahiṃsā (Buddhism)." *Springer Science+Business Media B.V.*: 19–26. doi:10.1007/978-94-024-0852-2_145.
- SEKBER PMVBI. 2025. "Bina Widya 2025 Dan Retret Hidup Berkesadaran Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) Prov. Sumatra Barat | KBI - Keluarga Buddhayana Indonesia." *buddhaya.or.id*. <https://www.buddhayana.or.id/berita/organisasi/1016/bina-widya-2025-dan-retret-hidup-berkesadaran-sekber-pmvbi-pemuda-buddhayana-prov-sumatra-barat> (September 23, 2025).
- Sekretariat MBI Riau. 2024. "Penandatanganan Kerjasama Dengan RS. Awal Bros Group." *buddhayana.or.id*.
<https://www.buddhayana.or.id/berita/organisasi/929/penandatanganan->

- [kerjasama-dengan-rs-awal-bros-group](#) (September 23, 2025).
- Seto. 2024. "Berpartisipasi Dalam Bazar UMKM: Raih Minat Anggota Baru Dan Jalin Jaringan Wirausaha - Koperasi Maju." *koperasimaju.com*.
<https://koperasimaju.com/berpartisipasi-dalam-bazar-umkm-raih-minat-anggota-baru-dan-jalin-jaringan-wirausaha/> (September 23, 2025).
- Situmorang, Hendro Dahlan. 2014. "Emporium Pluit Mall Gelar Festival Makanan Vegetarian." *Beritasatu.com*. <https://www.beritasatu.com/news/183922/emporium-pluit-mall-gelar-festival-makanan-vegetarian> (August 13, 2025).
- Susairaj, Antony. 2023. "Religious Response towards Ecological Crisis: Lessons from Buddhism and Jainism." *Journal of the Nanzan Academic Society Humanities and Natural Sciences* 103114(26).
- Tripathi, Alok. 2025. "A Comparative Study of Ahimsa in Buddhism and Gandhian Thought." *The Academic: International Journal of Multidisciplinary Research* 3(5). doi:10.5281/ZENODO.15651394.
- Untung, Syamsul Hadi, Abdullah Muslich Rizal Maulana, Sitti Amalia Musdalifah, Inayatullah Inayatullah, Lu'lu Aniatuzzahro, and Nur Azizah Jamilah. 2022. "Relevansi Metta Karuna Dan Implementasinya Dalam Yayasan Buddha Tzu Chi." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6(2): 381–95. doi:10.22437/titian.v6i2.23026.
- Valle-Lira, María del Carmen, and Ricardo Noguera-Solano. 2024. "Animal Suffering from a Buddhist Perspective: A Reinterpretation of the Four Noble Truths and the Noble Eightfold Path." *Journal of Dharma Studies* 7(3): 229–56. doi:10.1007/S42240-024-00188-7/METRICS.
- Welsh, Śraddhāpa. 2017. Master's Thesis in Sanskrit "Food for Bodhisattvas An Intertextual Study of the Māmsabhakṣaṇaparivarta of the Laṅkāvatārasūtra." University of Oslo. <http://www.duo.uio.no> (April 9, 2025).
- Wijaya-Mukti, Krishnanda. 2003. *E-Book Wacana Buddha-Dharma*. v. <https://karaniya.com/product/e-book-wacana-buddha-dharma/> (September 22, 2025).
- wulanbahagia.org. 2025. "Kegiatan & Aktifitas Wulan Bahagia DPP, Januari - Juni 2025 — Wulan Bahagia." *wulanbahagia.org*. <https://www.wulanbahagia.org/blog/kegiatan-aktifitas-wulan-bahagia-dpp-januari-juni-2025> (September 23, 2025).
- Yadain, Zul. 2016. "Teologi Adhi Budha Dalam Aliran Budha Mahayana." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8(2): 367–92.
<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/210> (September 22, 2025).
- Yusdhika, Aldo Wise Hanjaya, Adelia Mahayani Putri, Hendri Ardianto, Juni Suryanadi, and Taridi Taridi. 2023. "Transformasi Organisasi Keagamaan Melalui Nilai-Nilai Buddhayana: Studi Organisasi Majelis Buddhayana Indonesia." *JGSB: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana* 1(1): 31–41.
<https://ejournal.stiab-jinarakkhita.ac.id/index.php/jgsb/article/view/40/34> (September 20, 2025).